

Keterlekatan Sosial UMKM Sarung Tenun Goyor di Desa Sambirembé, Kalijambe, Sragen

Meita Arsita ^{1,*}  Ahmad Zuber ²  dan Argyo Demartoto ² 

¹ Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Indonesia

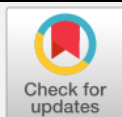
² Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta, Indonesia

* Korespondensi: meitaarsita28@student.uns.ac.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Arsita, M., Zuber, A., & Demartoto, A. (2020). *The Social Embeddedness of MSMEs Goyor Woven Sarong in Sambirembé Village, Kalijambe, Sragen*. *Society*, 8(2), 359-371.

DOI: [10.33019/society.v8i2.198](https://doi.org/10.33019/society.v8i2.198)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

Dikirim: 14 Juni, 2020;

Diterima: 3 Agustus, 2020;

Dipublikasi: 31 Agustus, 2020;

ABSTRAK

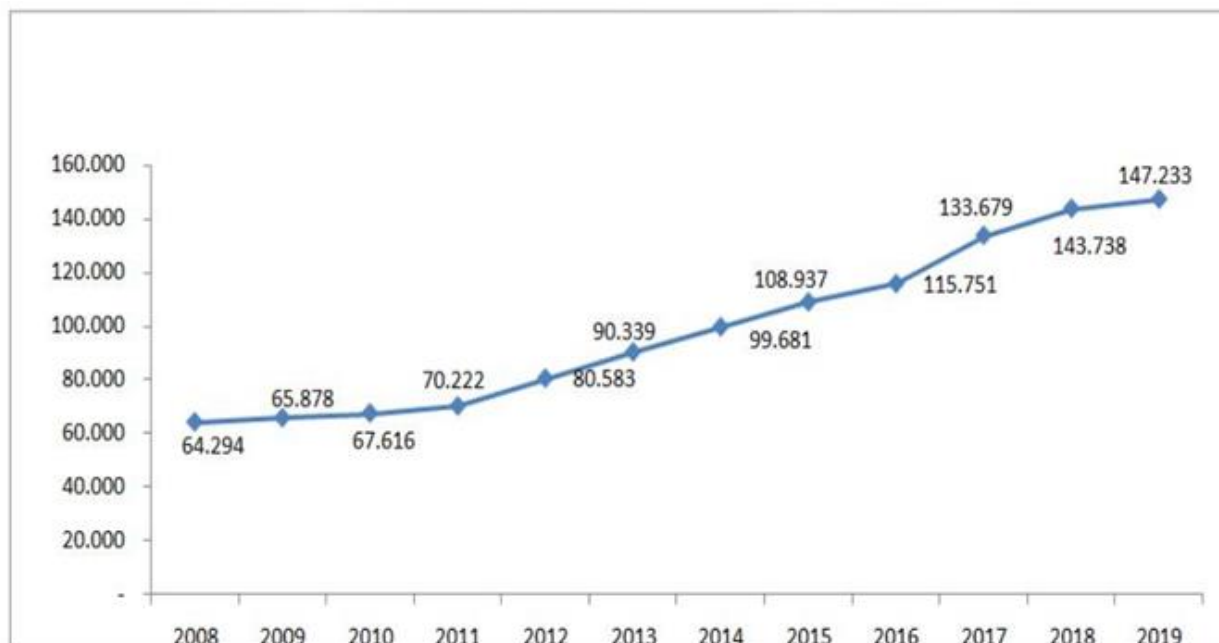
Kerajinan Sarung Tenun Goyor merupakan salah satu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Dusun Wonosari, Desa Sambirembé, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Kerajinan sarung tenun merupakan warisan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Usaha kerajinan sarung tenun tetap bertahan meski usaha skala industri semakin menyebar luas dan berkembang. Dalam praktik ekonomi, tindakan ekonomi para pelaku usaha kerajinan sarung tenun dilandasi oleh nilai-nilai budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) keterlekatan nilai-nilai budaya dalam praktik ekonomi sarung tenun Goyor; (2) keterlekatan relasional antara perantara, kolektor, dan penenun perempuan; (3) strategi ekonomi bisnis sarung tenun Goyor. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Analisis penelitian menggunakan pendekatan konsep keterlekatan pelaku ekonomi dalam jejaring sosial oleh Granovetter. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi langsung. Informan dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada keterlekatan nilai-nilai budaya pada keberlangsungan usaha kerajinan sarung tenun. Kerajinan sarung tenun merupakan warisan budaya dan etos kerja menjadi tumpuan utama keberlangsungan usaha; 2) keterlekatan relasional tersebut diwujudkan melalui rasa saling percaya antara kolektor, perantara dan penenun perempuan melalui rasa "ewuh pekewuh" (perasaan tidak enak, malu, tidak nyaman), dan saling membutuhkan antara kolektor, perantara, dan penenun perempuan; 3) strategi ekonomi pelaku

usaha sarung tenun Goyor mengikuti arus budaya masyarakat.

Kata Kunci: Keterlekatan Sosial; Nilai Budaya; Sarung Tenun Goyor; Tindakan Ekonomi; UMKM

1. Pendahuluan

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dari tahun ke tahun terus meningkat. Menurut Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, pada periode 2017-2018, UMKM meningkat sebesar 1.271.440 atau 2,02% (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia, 2018). Tren peningkatan jumlah UMKM juga terjadi di Provinsi Jawa Tengah. Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah mencatat adanya peningkatan jumlah UMKM binaan dengan total 3.495 UMKM. Peningkatan UMKM di Provinsi Jawa Tengah adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Jumlah UMKM di Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah (2019)

Kerajinan Sarung Tenun Goyor merupakan salah satu Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang cukup berkembang di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Sedikitnya, 6 UMKM memiliki sekitar 500 pengrajin sarung tenun Goyor. Menenun adalah kegiatan merakit benang lusi pada posisi vertikal dan benang pakan pada posisi horizontal. Kegiatan menenun diwariskan hampir 100 tahun yang lalu. Menurut Mbah Hadi (85 tahun), pada masa kecilnya ia terlibat dalam proses menenun dan memasarkan sarung tenun Goyor di Desa Sambirembe (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018).

Sarung tenun Goyor hasil produksi masyarakat Dusun Wonosari merupakan salah satu produk unggulan Kabupaten Sragen. Sarung tenun Goyor sudah beredar di pasar internasional, salah satunya Timur Tengah. Ini memiliki kelebihan yang dikenal dengan "toldem", yaitu bisa hangat di cuaca dingin dan bisa juga sejuk di cuaca panas. Kearifan lokal

sarung tenun Goyor semakin menonjol dengan proses menenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin atau ATBM yang masih tradisional di hampir setiap rumah di Dusun Wonosari. Mayoritas penenun adalah perempuan.

Kerajinan sarung tenun Goyor masih eksis hingga saat ini. Meski sekarang sudah era modernisasi, sarung tenun Goyor tetap diminati. Era modernisasi ditandai dengan berkembangnya industri, seperti didirikannya berbagai pabrik. Lokasi Dusun Wonosari tidak jauh dari kawasan industri furnitur Asosiasi Industri Permebelan dan Kerajinan Indonesia (ASMINDO) dan tidak jauh dari beberapa pabrik seperti rokok Menara dan juga pabrik rokok Gudang Garam. Namun kondisi tersebut tidak mempengaruhi keberlangsungan sarung tenun Goyor. Sebagian besar warga Dusun Wonosari tetap menjalankan profesinya sebagai penenun. Unikny, penduduk asli dan pendatang yang tinggal di Dusun Wonosari akhirnya memilih menjadi penenun. Hal ini sangat menarik karena sebagian besar warga Dusun Wonosari masih lebih memilih menenun daripada bekerja di pabrik yang memiliki upah tetap. Tindakan ekonomi para pelaku usaha sarung tenun di Dusun Wonosari menarik untuk diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlekatan nilai-nilai budaya terhadap kegiatan ekonomi sarung tenun Goyor, keterhubungan usaha sarung tenun Goyor, dan strategi ekonomi usaha sarung tenun Goyor.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Penelitian Terdahulu

Beberapa studi tentang teori keterlekatan telah dilakukan. Dalam penelitian Rahayu (2019) menunjukkan bahwa dalam praktik ekonomi penjualan batik, sarung tenun, dan konveksi di Pondok Pesantren Mlangi terdapat keterlekatan pada nilai-nilai agama dan jejaring sosial. Para pelaku usaha meyakini bahwa bekerja tidak hanya untuk mencari uang tetapi juga sebagai aktivitas untuk beribadah kepada Tuhan dan membangun tali persaudaraan dengan sesama manusia. Perbedaan penelitian Rahayu dengan penelitian ini terletak pada objek penelitiannya, dimana objek penelitian Rahayu adalah pemilik usaha, sedangkan objek penelitian ini adalah perantara, kolektor, dan penenun perempuan sarung tenun Goyor di Desa Sambirembé, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

Selain itu, dalam penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jamilah *et al.* (2016) menunjukkan bahwa usaha bordir di Tasikmalaya melekat pada nilai-nilai religius, antara lain amanah, jujur, dan adil, serta nilai budaya Sunda “*silih asih, silih asah, silih asuh*” (saling mengasahi, saling mengingatkan, saling membimbing). Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamilah *et al.* terletak pada jenis usaha dan lokasi penelitian. Setiap masyarakat memiliki budaya yang unik; budaya satu masyarakat tidak sama dengan masyarakat lainnya.

Selain itu, penelitian Hasan *et al.* (2020) menunjukkan pengaruh modal sosial terhadap sikap dan hasil ekonomi. Dalam kegiatan ekonomi industri peminjaman China, masyarakat dengan modal sosial tinggi lebih mudah mendapatkan pinjaman, bahkan pinjaman dalam jumlah besar. Sedangkan masyarakat yang memiliki modal sosial rendah mengalami kesulitan dalam memperoleh pinjaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi sosial berdampak pada kegiatan ekonomi. Tindakan ekonomi tidak selalu mempertimbangkan untung rugi tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial.

Sedangkan menurut Hedberg & Zimmerer (2020), terdapat keterlekatan sosial-ekologis dalam praktik ekonomi petani dan konsumen di Amerika Serikat. Kepedulian petani terhadap keamanan produk konsumen yang dihasilkan dapat menimbulkan kepercayaan konsumen. Petani memberikan informasi kepada konsumen tentang perubahan kondisi tanah dan pupuk kimia yang digunakan sehingga konsumen dapat mengetahui keamanan dan kesesuaian

pangan pertanian yang akan mereka konsumsi. Mengacu pada *Local Food System Initiative* (LFSI), petani perlu mengubah sistem usahatani untuk mendukung sistem usahatani yang berkelanjutan dan ekologis.

Dalam penelitian Rohadi (2012), kerajinan sarung tenun Goyor merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Kabupaten Sragen. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohadi terletak pada fokus penelitian. Penelitian Rohadi berfokus pada potensi pariwisata, sedangkan penelitian ini berfokus pada praktik sosial pada proses kegiatan ekonomi berdasarkan pendekatan teori keterlekatan sosial Granovetter. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan sosial budaya yang berpengaruh terhadap keberlangsungan usaha sarung tenun di Dusun Wonosari, Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, khususnya mengenai peran aspek sosial dalam praktik ekonomi di kalangan pelaku usaha sarung tenun serta peran budaya dalam mempertahankan bisnis sarung tenun di era industrialisasi.

2.2. Kerangka Teoritis

Granovetter sependapat dengan Webber bahwa aktivitas ekonomi tidak dilihat sebagai fenomena respon stimulus sederhana, melainkan proses yang dilakukan oleh individu dalam proses hubungan sosial yang berkelanjutan (Damsar & Indrayani, 2009). Artinya, ada praktik sosial yang melekat dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Nilai-nilai budaya dapat melekat dalam proses ekonomi dan mempengaruhinya.

Perspektif sosiologi kontemporer mengasumsikan bahwa tindakan individu dalam perekonomian dipengaruhi oleh ikatan sosial yang melekat dalam konteks struktur sosial dan budaya dimana masyarakat hidup. Dengan demikian, kegiatan ekonomi tidak selalu bersifat rasional kalkulatif (Suyanto, 2013). Argumen ini sejalan dengan konsep keterlekatan Granovetter. Keterlekatan diartikan sebagai tindakan ekonomi yang terletak secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang berkelanjutan di antara para pelaku (Damsar & Indrayani, 2009). Menurut Granovetter (1985; 1992) seperti dikutip dalam Jamilah et al, (2016) mengemukakan bahwa setiap kegiatan ekonomi dalam masyarakat industri (modern) juga memiliki keterlekatan sosial pada institusi non-ekonomi seperti agama dan budaya meskipun keterlekatannya berada pada garis kontinum yang kuat (*over-embedded*) dan lemah (*under-embedded*).

Over-embedded terjadi ketika hubungan ekonomi diperkuat oleh hubungan sosial antar pelaku. Sedangkan *under-embedded* tidak memiliki hubungan sosial yang erat antar pelaku. Granovetter dalam "*The Old and the New Economic Sociology*" membedakan keterlekatan menjadi dua:

2.2.1. Keterlekatan Relasional

Keterlekatan relasional terletak secara sosial dan tindakan ekonomi melekat dalam jaringan sosial personal yang sedang berlangsung di antara para pelaku. Granovetter menggambarkan keterlekatan relasional dalam hubungan antara penjual dan pembeli dalam hubungan pelanggan. Ketika para pelaku ekonomi telah mencapai tahap berbagi informasi yang pasti dan akurat serta melibatkan kepercayaan, hubungan antara pembeli dan pelanggan tidak hanya mencakup tindakan ekonomi tetapi juga meluas ke aspek sosial, budaya, dan politik (Damsar & Indrayani, 2009).

2.2.2. Keterlekatan Struktural

Keterlekatan struktural terjadi dalam jaringan hubungan yang lebih luas yang dapat mencakup institusi atau struktur sosial. Konsep institusi sosial melibatkan struktur sosial yang menyediakan pengaturan yang siap pakai untuk menyelesaikan kebutuhan kemanusiaan yang mendasar. Struktur sosial merupakan pola hubungan atau interaksi yang diselenggarakan dalam ruang sosial seperti hubungan dalam Ikatan Doktor Indonesia (IDI) (Damsar & Indrayani, 2009).

Dalam perspektif ekonomi, institusi baru memiliki dua pandangan, antara lain: (a) arus utama perekonomian harus berhubungan dengan institusi (b) analisis institusi yang terabaikan dapat digunakan langsung berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi klasik. Berbeda dengan pendekatan pilihan rasional yang memandang bahwa tindakan manusia mempunyai maksud dan tujuan yang dipandu oleh hierarki preferensi yang tertata rapi. Pemikiran utamanya adalah (a) pelaku menghitung pemanfaatan atau preferensi dalam memilih bentuk tindakan (b) pelaku juga menghitung biaya untuk setiap pola perilaku (c) pelaku berusaha memaksimalkan pemanfaatan untuk mendapatkan pilihan tertentu.

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Creswell (1998) seperti dikutip dalam Juliansyah (2011) mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari sudut pandang responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penekanan utama studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang mereka lakukan dan bagaimana mereka berperilaku dalam berbagai situasi dan pengaruhnya terhadap lingkungan (Juliansyah, 2011). Penelitian ini berusaha untuk memberikan analisis yang mendalam mengenai pengaruh budaya masyarakat terhadap tindakan ekonomi usaha sarung tenun Goyor agar tetap bertahan meski telah masuk era industrialisasi.

Penelitian ini dilakukan di Dusun Wonosari, Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia. Penelitian dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2020. Data yang digunakan meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber data. Disebut juga data asli atau baru yang *up to date*, sedangkan data sekunder diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang ada atau dengan kata lain peneliti sebagai tangan kedua (Salim, 2019). Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap penenun perempuan. Selain itu, penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari jurnal, internet, dan dokumen informan.

Informan dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Informan yang dipilih berjumlah 7 orang, antara lain 1 Ketua Rukun Tetangga Dusun Wonosari, 3 pengrajin sarung tenun Goyor, 3 kolektor sarung tenun Goyor, dan Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sragen. Ketua RT dipilih karena memahami seluk beluk sarung tenun Goyor dan aktivis tenun Goyor sebagai pelaku usaha sarung tenun Goyor. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sragen dipilih karena berfungsi sebagai pendamping UMKM sarung tenun Goyor di Dusun Wonosari dan memahami keberlanjutan UMKM sarung tenun Goyor. Sedangkan para penenun perempuan dipilih sebagai modal sosial utama dalam keberlangsungan usaha sarung tenun Goyor. Penenun perempuan yang dipilih dilihat dari lamanya bekerja sebagai penenun. Analisis penelitian dilakukan melalui analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga tuntas sehingga

datanya sudah sampai titik jenuh. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam jangka waktu tertentu (Sugiyono, 2016).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Keterlekatan Nilai Budaya Masyarakat dalam Usaha Tenun

Keterlekatan diartikan sebagai tindakan ekonomi yang disituasikan secara sosial dan melekat dalam jaringan sosial personal yang berkelanjutan di antara para pelaku (Damsar & Indrayani, 2009). Granovetter melihat bahwa aktivitas ekonomi dalam masyarakat industri (modern) juga memiliki keterlekatan sosial pada institusi non-ekonomi seperti agama dan budaya meskipun keterlekatannya berada pada garis kontinum yang kuat (*over-embedded*) dan lemah (*under-embedded*) (Jamilah *et al.*, 2016).

Dalam praktik ekonomi usaha sarung tenun Goyor di Dusun Wonosari, Desa Sambirembé, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen terdapat nilai-nilai budaya yang melekat didalamnya, antara lain:

4.1.1. Tenun merupakan warisan nenek moyang yang dipelihara oleh masyarakat

Ketua RT menjelaskan bahwa menenun merupakan warisan turun-temurun yang sudah dilakukan sekitar 3 generasi atau sekitar 100 tahun yang lalu. Hampir semua ibu rumah tangga pandai menenun. Dalam kesehariannya, anak melihat aktivitas ibunya menenun dan belajar menenun. Bahkan di masa lalu, ada filosofi "*dudu wong wadon wonosari yen durung biso nenun*", yang berarti seseorang bukanlah perempuan Wonosari jika tidak ahli menenun. Menenun merupakan kegiatan sosial budaya yang melekat di masyarakat Wonosari. Meskipun sebagian penenun berasal dari luar Dusun Wonosari, namun sebagian besar adalah perempuan yang pindah ke Dusun Wonosari karena mengikuti suami.

Baik perempuan pribumi maupun pendatang di Wonosari akhirnya akan menenun karena melihat proses menenun yang berulang kali. Perempuan asli Wonosari yang akhirnya harus ikut suaminya pindah ke daerah lain tidak meninggalkan aktivitas menenun. Mereka terus menenun karena sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat. Oleh karena itu, produk tenun menjadi komoditas utama masyarakat Wonosari.

4.1.2. Rasa "*ewuh pakewuh*" ketika tidak bekerja

Etos kerja yang tinggi menjadi nilai yang melekat di masyarakat Wonosari. Filosofi orang Jawa "*ora obah ora mamah*" yang artinya jika seseorang tidak berusaha, tidak akan memperoleh uang untuk kebutuhan sehari-hari. Filosofi ini menjadi pedoman bagi masyarakat untuk produktif tidak hanya dengan mengandalkan satu anggota keluarga sebagai penunjang keuangan. Para penenun mengakui bahwa kegiatan menenun mereka didorong oleh rasa "*ewuh pakewuh*" (perasaan tidak enak, malu, tidak nyaman) terhadap tetangganya yang juga menenun. Ketua RT Dusun Wonosari menyatakan bahwa hampir setiap rumah memiliki alat tenun dan hampir jarang ada yang menganggur.

Orang yang tidak menenun akan merasa tidak enak jika pergi ke tempat penenun tidak melakukan apa-apa. Salah satu penenun perempuan, EN, mengungkapkan bahwa dirinya merasa bingung memilih kegiatan yang bisa dilakukan di rumah jika sedang tidak bekerja. Ia memilih menenun karena merasa tidak enak (*pekewuh*) saat mengunjungi tetangga yang sedang menenun. Bagaimanapun, itu akan mengganggu tetangga. ST, informan lainnya, juga mengatakan hal yang sama dengan EN. ST yang memiliki 3 orang anak ini memilih menjadi penenun karena merasa bosan jika tidak bekerja di rumah. Sedangkan ketika mengunjungi

rumah tetangga, dia takut akan mengganggu pekerjaan orang tersebut. Sehingga, mereka akan ikut menenun untuk menambah penghasilan keluarga.

Perasaan tidak enak (*ewuh pekewuh*) dapat dilihat sebagai faktor sosial yang mendorong kegiatan ekonomi. Kegiatan ekonomi tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal. Tindakan penenun bisa dilihat sebagai tindakan yang tidak rasional. Orang bekerja demi uang. Namun masyarakat Wonosari lebih banyak menenun karena didorong oleh rasa *ewuh pekewuh*.

Penghasilan dianggap bonus dari apa yang mereka lakukan karena banyak perempuan mendapat sedikit penghasilan dari menenun. Mereka menganggap menenun sebagai "*samben*", yang merupakan pekerjaan paruh waktu selain mengurus urusan rumah tangga. PW, salah satu perempuan penenun mengungkapkan penghasilannya dari menenun tidak seberapa. Ia memilih menenun karena memberikan aktivitas positif baginya di rumah daripada melamun. Penghasilan yang mereka peroleh bukan menjadi poin utama karena yang penting mereka tetap produktif dan tidak mengganggu tetangga. Dengan demikian, terlihat pengaruh budaya sangat kuat dalam tindakan ekonomi masyarakat.

4.1.3. Kenyamanan dalam Menenun

Masyarakat Dusun Wonosari memiliki pola yang baku. Perempuan belajar menenun dari orang tua mereka sejak masa kanak-kanak hingga remaja. Setelah tamat sekolah, beberapa dari mereka memilih pergi ke pabrik untuk bekerja dan menimba pengalaman, namun setelah mereka menikah, mereka akan kembali menenun. Demikian disampaikan PW. Ia mengaku pernah bekerja di pabrik saat masih muda, namun pada akhirnya memilih menenun setelah menikah. Ia merasa bahwa bekerja di pabrik terikat banyak aturan, berbeda dengan menenun di rumah. Dia masih bisa menyelesaikan pekerjaan rumah sambil mencari nafkah sebagai penenun. Lebih lanjut, dia menceritakan bahwa banyak anak muda yang bekerja di pabrik sebelum menikah, tetapi setelah menikah, mereka merasa tidak nyaman dengan aturan pabrik. Perempuan yang sudah berpengalaman menenun akan merasa lebih nyaman menjadi penenun daripada bekerja di pabrik.

Menenun adalah tujuan akhir masyarakat. Dalam pandangan teori pilihan rasional oleh James Coleman, individu mencoba untuk memaksimalkan keuntungan (Coleman & Fararo 1992). Perempuan yang menenun di rumah tetap mendapatkan penghasilan sambil mengurus tugas rumah tangga. Sedangkan bila mereka hanya pergi ke pabrik, urusan rumah tangga pun akan berantakan. Dengan memilih menjadi penenun, mereka telah menghitung untung rugi. Jika mereka bekerja di pabrik, mereka akan ditekan oleh aturan yang mengikat dan tidak punya banyak waktu untuk mengurus rumah tangga. Sedangkan menjadi penenun lebih fleksibel karena bisa dilakukan kapan saja agar tidak mengganggu pekerjaan rumah tangga.

Orang yang sudah nyaman menenun biasanya sudah tidak mau berganti pekerjaan lagi. Menenun memang belum mampu memberikan penghasilan yang tinggi, namun rasa nyaman dan penerimaan merupakan motif ekonomi masyarakat. EN mengungkapkan bahwa "*menenun ora nyukupi tapi nguripi*", artinya menenun tidak bisa memberikan pendapatan lebih bagi masyarakat, tetapi bisa bertahan dari hasil menenun. Terbukti banyak orang yang memiliki penghasilan utama dari menenun. EN juga mengungkapkan bahwa dia pernah bekerja di pabrik furnitur sebelum menenun tetapi memilih untuk keluar karena tidak nyaman dengan peraturan pabrik yang mengikat.

Ada berbagai nilai yang diberikan dengan menenun. Menenun melatih kesabaran. Rumitnya peralatan dan mesin tenun memaksa para penenun untuk bersabar karena jika tidak maka tenun akan jelek atau kasar. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sragen

menyatakan ada dua kunci dalam menenun, yaitu tidak buta warna dan sabar. Lebih lanjut, mereka mengungkapkan bahwa kesabaran para penenun perempuan di Wonosari dibentuk oleh faktor budaya yang diturunkan oleh nenek moyang. Kesabaran dalam menenun ini menghasilkan tenun berkualitas yang sulit ditemukan di daerah lain.

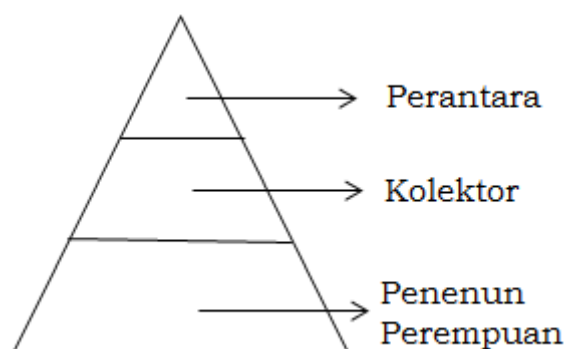
Selain itu, ada rasa memiliki dan menghargai di antara para penenun. Salah seorang penenun mengakui bahwa ketika pesanan menenun terbatas, penenun lainnya bersedia memberikan pesanan menenun kepada penenun yang membutuhkan penghasilan lebih. PW mengatakan, ketika tidak ada bahan tenun karena keterlambatan bahan atau ada acara kolektor, dia kerap menyerahkan bahan tenun untuk penenun lain yang lebih membutuhkan. Dia merasa penting untuk memahami kondisi masing-masing penenun.

Usaha tenun tidak akan mampu bertahan hingga saat ini jika masyarakat tidak memelihara budaya tersebut. Menjaga warisan leluhur, etos kerja, budaya "*ewuh pekewuh*", dan kenyamanan menenun merupakan nilai budaya yang melekat dalam tindakan ekonomi masyarakat. Namun di tengah kepungan industrialisasi, usaha yang dilakukan dengan alat tradisional masih bertahan karena nilai budaya yang dijaga oleh masyarakat.

4.2. Keterlekatan Relasional Perantara, Kolektor, dan Penenun Perempuan

Praktik ekonomi usaha sarung tenun Goyor memiliki 3 pelaku utama yaitu perantara, kolektor, dan penenun perempuan. Perantara adalah pemilik modal seperti Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), uang, dan jaringan ekonomi yang luas (kemampuan ekspor). Biasanya mereka berasal dari Solo. Kolektor adalah masyarakat Wonosari yang bermodal jejaring sosial hingga ke perantara yang menghubungkan antara perantara dengan penenun perempuan. Sedangkan penenun perempuan adalah pekerja yang memiliki modal tenaga kerja, menerima upah, dan mengikuti aturan yang berlaku.

Dulu, usaha tenun hanya dilakukan oleh masyarakat Dusun Wonosari. Mulai dari 14 tahapan menenun hingga pemasaran dilakukan secara mandiri. Namun, seiring dengan generasi penerus yang mampu melakukan 14 tahapan menenun, pola bisnis sarung tenun Goyor pun berubah. Pelaku utama adalah perantara sebagai pemilik modal di Solo. Mereka membagikan modalnya kepada kolektor untuk mendapatkan tenaga kerja (penenun perempuan). Dalam sistem ekonomi kapitalis, pembagian golongan dan tenaga kerja para pelaku usaha sarung tenun Goyor dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar 2. Golongan Kelas Pekerja Usaha Sarung Tenun Goyor

Sumber: Data Primer (2020)

Ada keterikatan relasional yang kuat dan lemah antara perantara, kolektor, dan penenun perempuan.

4.2.1. Keterkaitan Relasional Perantara & Kolektor

Hubungan antara perantara dan pengepul tidak terjalin dengan mudah. Perantara tersebut tidak memberikan proyek menenun kepada seseorang yang belum mereka kenal. Salah seorang kolektor, PM, mengaku tidak sembarang orang bisa menjadi kolektor. Seorang kolektor harus memiliki kedekatan untuk mendapatkan kepercayaan. Ia diberi kepercayaan setelah 14 tahun bekerja pada perantara di Solo. Mereka harus bisa meyakinkan perantara bahwa mereka bisa mendapatkan tenaga kerja. Ada kepercayaan yang dibangun antara perantara dan kolektor. Hal ini mengikuti pernyataan Granovetter bahwa hubungan pembeli menjadi pelanggan ketika antar pelaku ekonomi telah mencapai tahap berbagi informasi yang pasti dan akurat serta melibatkan kepercayaan.

Hubungan antara pembeli dan pelanggan tidak hanya mencakup tindakan ekonomi tetapi juga mencakup aspek sosial, budaya, dan politik (Damsar & Indrayani, 2009). Begitu pula hubungan antara perantara dan kolektor dibentuk oleh rasa percaya dan kedekatan. PM mengaku perantara juga datang ke rumahnya saat suaminya meninggal. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sragen juga mengungkapkan bahwa faktor sosial mempengaruhi keberlangsungan UMKM sarung tenun Goyor. Penenun perempuan yang mengadakan acara biasanya dipinjamkan uang atau keperluan lainnya setelah kolektor memberikan informasi tentang kebutuhan penenun perempuan tersebut. Pengembalian uang diberikan dalam bentuk jasa tenun. Setiap periode tertentu, upah penenun dipotong untuk mengembalikan uang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan perantara dan kolektor tidak hanya terbatas pada hubungan transaksional tetapi juga pada hubungan sosial.

4.2.2. Keterlekatan Relasional Kolektor dan Penenun Perempuan

Di Dusun Wonosari, banyak kolektor dengan perantara yang berbeda-beda. Berdasarkan informasi Ketua RT, Dusun Wonosari memiliki kurang lebih 10 kolektor. Para kolektor ini memiliki perantara yang berbeda. Para kolektor tidak saling menjatuhkan atau merebut penenun perempuan. Penenun perempuan yang tadinya menetap di satu perantara tidak akan diambil oleh kolektor lain karena telah terikat oleh rasa saling memiliki antara perantara dan penenun perempuan. DM, salah satu kolektor baru di Wonosari, memberikan pelatihan kepada masyarakat di luar Wonosari untuk mendapatkan penenun baru karena di desa tersebut masing-masing penenun sudah memiliki kolektor. Hal senada disampaikan EN. DM bersedia menerima penenun baru yang ingin belajar atau yang hanya menjadi pekerja paruh waktu (*samben*) karena sulitnya menemukan penenun tetap. Ini karena penenun perempuan itu punya kolektor, jadi dia tidak berani mengambil penenun.

Penenun perempuan datang bersama kolektor karena faktor geografis. Para pengrajin perempuan akan bergabung dengan kolektor yang lokasinya dekat dengan rumah mereka karena ada rasa "*pekewuh*" (perasaan tidak enak) jika ada kolektor yang dekat tetapi penenun perempuan memilih yang jauh. Masyarakat tidak mau memunculkan rasa kecemburuan sosial. Jika motif ekonomi menjadi motif utama, tentunya para penenun perempuan akan memilih kolektor yang menawarkan upah paling tinggi. Namun nilai-nilai budaya lebih penting sebagai penggerak tindakan sosial ekonomi mereka. Bagi mereka, hidup tidak cukup mengutamakan uang karena kehidupan bertetangga yang harmonis lebih nyaman. Oleh karena itu, kedekatan lokasi antara kolektor dan penenun perempuan berpengaruh terhadap tindakan ekonomi masyarakat.

4.2.3. Keterlekatan Relasional Perantara dan Penenun Perempuan

Hubungan antara perantara dan penenun perempuan diikat melalui sistem tabungan dan undian. Tidak semua upah diberikan kepada penenun perempuan. Misalnya, upah satu sarung tenun Rp60.000, tetapi penenun perempuan menerima Rp50.000, sedangkan Rp10.000 akan ditabung dan dikeluarkan saat lebaran. Selanjutnya, setahun sekali diadakan pertemuan para penenun perempuan dan ada undian berhadiah seperti perlengkapan rumah tangga dan umrah. Komunikasi antara penenun perempuan dan perantara dilakukan melalui kolektor. Komplain, jika ada, diberikan melalui Surat Peringatan dilihat dari data keberadaan masing-masing penenun perempuan.

Hubungan antara perantara dan penenun perempuan tidak terlalu erat karena interaksi tidak langsung antara perantara dan penenun perempuan, melainkan dilakukan melalui kolektor. MJ, salah satu kolektor di Wonosari, mengatakan, tenun diberikan kepadanya setiap 1 minggu. Setelah semua tenun terkumpul, dia akan memberikan tenun tersebut kepada perantara di Solo. Lebih lanjut, PW menjelaskan bahwa media komunikasi antara perantara dan penenun perempuan menggunakan buku absensi dan surat peringatan. PW mengaku sudah diberi surat peringatan karena jumlah tenun yang sedikit. Hal itu diketahui dari jumlah absen yang dia isi setiap kali memproduksi sarung tenun. Kehadiran dilakukan di tempat kolektor.

Hubungan antara perantara, kolektor, dan penenun perempuan terikat oleh rasa saling membutuhkan. Oleh karena itu, hubungan mereka terikat oleh etika moral. Perantara tidak bisa memaksa penenun perempuan untuk memproduksi sarung tertentu karena penenunnya mayoritas perempuan. Namun, para penenun perempuan juga menyadari bahwa mereka mempunyai tanggung jawab untuk memberikan sesuatu (hasil sarung tenun) karena merasa kasihan kepada kolektor jika tidak mampu menyeter.

Saling membutuhkan inilah yang menjadi faktor utama keberlangsungan usaha sarung tenun Goyor. Hubungan antara perantara, penenun, dan kolektor bukanlah hubungan antara atasan dan bawahan yang memberi jarak sosial di antara mereka. Hubungan tersebut dibangun lebih pada hubungan kekeluargaan yang membutuhkan satu sama lain. DM menjelaskan bahwa dia tidak menyasar para penenun. Semakin banyak produksi, semakin banyak pendapatan yang didapat para penenun. Sementara itu, PW menjelaskan bahwa sebagai penenun yang pernah mendapat surat peringatan, dirinya berusaha tetap bertanggung jawab memproduksi sarung tenun. Ini menunjukkan tidak adanya jarak sosial, berbeda dengan pabrik yang memiliki struktur manajemen hirarkis.

4.3. Strategi Ekonomi Usaha Sarung Tenun Goyor

Usaha sarung tenun Goyor mampu bertahan di tengah industrialisasi yang tidak terlepas dari nilai-nilai yang melekat di masyarakat. Beberapa syarat yang harus disesuaikan oleh perantara dengan budaya masyarakat. Itu karena komunitas adalah ruang besar di mana setiap orang berusaha mendapatkan persetujuan sosial (Hafidz, 2015). Strategi berbasis moral ekonomi dilakukan oleh para pelaku usaha agar keberadaan usaha sarung tenun Goyor tetap bertahan. Strateginya meliputi:

4.3.1. Mengikuti Budaya Masyarakat

Kehidupan di desa seringkali diwarnai dengan berbagai kegiatan sosial. Kegiatan tersebut membuat para penenun tidak mampu memproduksi sarung tenun. Baik perantara maupun kolektor tidak dapat memaksa target dalam kondisi seperti ini. Ketua RT mengatakan bahwa pada musim panen, para penenun perempuan biasanya akan meninggalkan hasil tenunnya dan memilih pergi ke sawah untuk mengolah sawah atau ikut bekerja di ladang

tetangga. Jika ada hajatan atau kegiatan mengunjungi orang sakit, penenun tidak bisa menenun. Kolektor dan perantara mau tidak mau harus menerima kondisi ini karena sumber daya utamanya adalah penenun di Dusun Wonosari. Oleh karena itu, mereka harus mengikuti ketentuan tersebut. Jika kolektor memaksakan penenun perempuan, mereka takut penenun perempuan tidak mau lagi menenun karena Dusun Wonosari merupakan sentra penenun perempuan. Meski demikian, hal itu tidak membuat para penenun perempuan mengabaikannya. Mereka tetap berusaha memberikan hasil yang mereka inginkan karena merasa memiliki tanggung jawab setelah diberi kepercayaan menenun. Mereka kasihan pada kolektor karena tidak bisa menyeter ke perantara.

Beberapa kondisi tidak memungkinkan perempuan diminta memproduksi lebih banyak sarung tenun karena memiliki beban ganda. Mereka melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga sebelum menenun. Tak pelak, para kolektor dan perantara bisa memahami situasi ini. Oleh karena itu, pekerjaan tidak semata-mata berarti untung, tetapi kolektor berusaha memberikan kesempatan kerja bagi perempuan agar tetap mandiri secara ekonomi sambil tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Bahkan saat ada acara sosial, produktivitas menenun pun berkurang. Hal ini bisa dipahami oleh para kolektor karena mereka juga bagian dari masyarakat. Jadi, mereka harus mengikuti apa yang disepakati masyarakat.

4.3.2. Rasa Kekeluargaan

Hubungan antara kolektor dan penenun perempuan diikat oleh rasa kekeluargaan, bukan jenis kelas antara atasan dan bawahan. Para kolektor dan penenun perempuan saling memahami satu sama lain. Dalam keadaan tertentu, seperti acara sosial dan panen, para penenun perempuan tidak dapat menghasilkan banyak produk tenun. Kondisi ini bisa dimaklumi oleh kolektor. Namun, para penenun perempuan juga merasa memiliki tanggung jawab untuk terus menenun demi terjalinnya hubungan ekonomi yang baik antara perantara dan kolektor. Hal tersebut disampaikan Ketua RT bahwa terdapat kondisi sosial yang perlu dipahami oleh para perantara. Musim panen, hajatan, atau menjenguk orang sakit merupakan situasi sosial di desa yang harus diikuti oleh masyarakat. Oleh karena itu, pada kondisi ini penenun tidak dapat melakukan aktivitas menenun.

Pada umumnya penenun perempuan memilih bergabung dengan kolektor yang berada di dekat rumahnya. Ada rasa "*pekewuh*" (perasaan tidak enak) ketika memilih kolektor yang jauh, bukan yang dekat, padahal upahnya berbeda. Ada rasa menjaga hubungan antar tetangga dalam transaksi ekonomi yang mereka lakukan.

4.3.3. Hadiah

Upah yang dibayarkan kepada penenun perempuan itu tidak seluruhnya. Uang tambahan disimpan untuk tabungan penenun perempuan. Selain itu juga pemberian sembako dan undian berhadiah perlengkapan rumah tangga serta umrah untuk mempererat tali silaturahmi antara perantara, kolektor, dan penenun perempuan. Strategi ini dapat menarik penenun perempuan untuk tetap menjadi penenun. Mereka senang mendapatkan uang tabungan, Tunjangan Hari Raya (THR), dan hadiah tahunan. Penenun perempuan pasti merasa senang dengan hasil tenunnya. Oleh karena itu, sangat jarang perempuan meninggalkan kegiatan menenun dan memilih bekerja di tempat lain seperti pabrik.

4.3.4. Kepercayaan

Kolektor tidak bisa sembarangan menjual produk tenun secara eceran maupun grosir kepada masyarakat atau perantara lainnya. Setiap kolektor diikat oleh satu perantara. MJ dan PM mengaku tidak bisa menjual hasil kain sarung tenun kepada orang lain. Semua produk tenun harus disetorkan ke perantara. Kalaupun dibeli dengan harga tinggi, mereka tidak berani menjual produk tenun kepada orang lain. Mereka menjaga hubungan baik dengan perantara karena dalam daya jual yang lemah, mereka tidak perlu khawatir dengan hasil tenun. Para perantara menjamin produknya laku. Kepercayaan yang diberikan perantara kepada kolektor sangat dijaga ketat oleh kolektor. Mereka saling membutuhkan. Tanpa perantara, kolektor tidak bisa menjual hasil tenun. Demikian pula, perantara tanpa kolektor tidak akan mendapatkan hasil tenun untuk dijual.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa nilai-nilai budaya menjadi landasan utama dalam menjaga keberlangsungan usaha sarung tenun Goyor. Dalam pandangan keterlekatan, seseorang akan melekat ketika tradisi menjadi landasan relasi, khususnya relasi ekonomi. Sebaliknya, ketidak-lekatan, ketika tradisi-tradisi tersebut mengalami disintegrasi dan perubahan sosial, menjauhkan masyarakat dari tradisi (Haryanto, 2011). Nilai budaya, rasa kekeluargaan, dan kepercayaan menghadirkan keterlekatan sosial yang kuat dalam tindakan ekonomi masyarakat Dusun Wonosari, Desa Sambirembe, Kecamatan Kalijambe, Kabupaten Sragen.

5. Kesimpulan

Kegiatan ekonomi UMKM sarung tenun Goyor dapat bertahan karena menjunjung tinggi nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi melekat pada nilai-nilai budaya. Tenun sebagai warisan tetap dipertahankan hingga saat ini, dengan etos kerja yang melekat kuat di masyarakat. Hubungan relasional antara perantara, kolektor, dan penenun perempuan diwujudkan dalam makna "*ewuh pekewuh*" (perasaan tidak enak, malu, tidak nyaman). Sedangkan strategi moral ekonomi menjadi landasan utama bagi keberlangsungan usaha tenun.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP), Kementerian Keuangan Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian ini, melalui Beasiswa Pendidikan Indonesia (BPI) Program Magister, berdasarkan Keputusan Direktur Nomor KEP-15/LPDP/2017, untuk tahun pendanaan 2018-2021. Juga kepada Universitas Sebelas Maret yang telah mendukung penelitian ini, serta para informan yang telah memberikan informasi selama penelitian.

7. Pernyataan *Conflicts of Interest*

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepengarangan, dan/atau publikasi dari artikel ini.

Daftar Pustaka

- Coleman, J. S., & Fararo, T. J. (1992). *Rational Choice Theory: Advocacy and Critique*. London: SAGE Publications.
- Damsar & Indrayani. (2009). *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Prenadamedia Group.

- Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Provinsi Jawa Tengah. (2019). *Grafik Perkembangan Jumlah UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah TW I 2019*. Retrieved from <https://dinkop-umkm.jatengprov.go.id/v2/statistik/custom/15>
- Hafidz, A. M. (2015). Keterlekatan Sosial Inovasi Produk Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*, 13(2), 70-78. <https://doi.org/10.28918/jhi.v13i2.486>
- Haryanto, S. (2011). *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.
- Hasan, I., He, Q., & Lu, H. (2020). The impact of social capital on economic attitudes and outcomes. *Journal of International Money and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2020.102162>
- Hedberg, R. C., & Zimmerer, K. S. (2020). What's the market got to do with it? Social-ecological embeddedness and environmental practices in a local food system initiative. *Geoforum*, 110, 35-45. <https://doi.org/10.1016/j.geoforum.2020.01.022>
- Jamilah, J., Dharmawan, A. H., Panjaitan, N. K., & Damanhuri, D. S. (2016). Keterlekatan Etika Moral Islam dan Sunda dalam Bisnis Bordir di Tasikmalaya. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 4(3), 233-241. <https://doi.org/10.22500/sodality.v4i3.14432>
- Juliansyah, N. (2011). *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2018). *Perkembangan Data Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) Tahun 2017 - 2018*. Retrieved from [http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20\(UMKM\)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20\(UB\)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf](http://www.depkop.go.id/uploads/laporan/1580223129_PERKEMBANGAN%20DATA%20USAHA%20MIKRO,%20KECIL,%20MENENGAH%20(UMKM)%20DAN%20USAHA%20BESAR%20(UB)%20TAHUN%202017%20-%202018.pdf)
- Kementerian Perindustrian. (2018). *Modul Pelatihan 3 in 1 Tenun Kain Goyor*. Arsip Modul Pelatihan. Pusdiklat Kementerian Perindustrian - Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Sragen.
- Rahayu, M. (2019). Social Embeddedness and Economic Behaviour in Pesantren Mlangi. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 4(3), 455-480. <http://dx.doi.org/10.22515/shirkah.v4i3.274>
- Rohadi, S. (2012). *Kerajinan Tenun Goyor Desa Sambirembe sebagai Salah Satu Potensi Wisata di Kabupaten Sragen* (Thesis). Universitas Sebelas Maret. Retrieved from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27174/Kerajinan-Tenun-Goyor-Desa-Sambirembe-Sebagai-Salah-Satu-Potensi-Wisata-di-Kabupaten-Sragen>
- Salim, H. (2019). *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono, S. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, B. (2013). *Sosiologi Ekonomi. Kapitalisme dan Konsumsi di Era Masyarakat Post-Modernisme*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Tentang Penulis

1. **Meita Arsita**, mahasiswa pascasarjana Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: meitaarsita28@student.uns.ac.id

2. **Ahmad Zuber**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Brawijaya, Indonesia, pada tahun 2011. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: a.zuber@staff.uns.ac.id
3. **Argyo Demartoto**, memperoleh gelar Doktor dari Universitas Gadjah Mada, Indonesia, pada tahun 2012. Penulis adalah dosen pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, Indonesia.
E-Mail: argyodemartoto_fisip@staff.uns.ac.id